

## **TELA'AH TAFSIR QS. AN-NAHL AYAT 78 DAN ANALISISNYA**

**Amarodin**

*Dosen Pendidikan Agama Islam*

*STAI Diponegoro Tulungagung, Jl. RA.Kartini No.46 Tulungagung;*

*e-mail: amarodin86@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang tak lepas dari manusia yang selalu berfikir dan belajar mengembangkan inovasi dan kreasi dari zaman ke zaman, dalam proses belajar dan berfikir manusia mempunyai alat atau potensi yang menunjang terciptanya inovasi dan kreasi, yang kesemua itu diberikan oleh Allah Swt kepada kita manusia saat proses penciptaan, potensi itu berupa penglihatan, pendengaran, dan hati atau bisa disebut akal yang menunjang proses belajar dan mengajar. Akan tetapi semuanya itu diberikan oleh Allah dengan bertahap. Dijelaskan oleh Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an .diantaranya Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78. ayat-ayat Al-Qur'an dengan aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, menunjukkan bahwa konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu tauhid dan pendidikan akhlak. Konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 adalah upaya sadar dan terencana untuk menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hatinya untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang pandai bersyukur.

**Kata Kunci:** Surat An-Nahl ayat 78, Ayat-Ayat Al-Qur'an

## **PENDAHULUAN**

Bayi manusia lahir dengan keadaan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang kelak disusui ibu, dirawat, dibesarkan, dan diberi pendidikan hingga menjadi kuat dan cerdas Allah menurunkan QS. An -Nahl (18): 78 untuk memberitahukan kepada manusia bahwa dalam dirinya terdapat potensi-potensi yang besar. Dalam surat ini disebutkan bahwa manusia dibekali alat indera untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, dalam artian digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam ayat ini terdapat ajakan untuk mengembangkan potensi edukasi yang kita miliki, dengan mengembangkan potensi-potensi yang kita miliki maka kita akan lebih bersyukur kepada Allah dengan segala kemurahan-Nya. Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun. Pengetahuan dimaksud adalah yang bersifat kasbiy, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya manusiawinya. Meski demikian, manusia tetap membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya 'mengetahui' bahwa Allah Maha Esa.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: Pertama, Faktor keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anaknya. Orangtua hendaknya sudah mulai mengajari dan menggali potensi anaknya sejak kecil dan memasukkan nilai nilai religius dalam keseharian keluarganya.

Kedua, Faktor Lingkungan. Lingkungan di sekitar tempat tinggal anak juga mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai kecendrungan untuk meniru apa yang dilihatnya. Disinilah letak

peranan orang tua agar selalu memperhatikan kegiatan anaknya dan memperingatkannya ketika dia melakukan kesalahan.

Makalah ini mencoba mendeskripsikan penafsiran ayat tarbawi khususnya pada surat an-nahl ayat 78, tentang potensi-potensi peserta didik yang mempengaruhi proses pendidikan agama Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **MUNASABAH AYAT**

Secara etimologi, munasabah berarti al-musyakah (المشكلة) dan al-mugharabah (المغربة) yang berarti “saling menyerupai dan saling mendekati”.<sup>1</sup> Salain arti itu, berarti pula “persesuaian, hubungan atau relevansi”.

Secara terminologis, munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Munasabah juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian. Pengetahuan tentang munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat Al-Qur'an, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.<sup>2</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, hlm. 138

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, hlm.276.

Dalam surat An-Nahl ayat 78 itu memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 77 dan 79 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمَحٍ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ  
أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٧٧)

Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan dibumi tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi) sesungguhnya Allah Maha Kuasa Atas segala sesuatu.” (QS. An-Nahl: 77).<sup>4</sup>

Sementara itu, dalam ayat selanjutnya Allah SWT. berfirman sebagai berikut:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٧٩)

“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nahl: 79).<sup>5</sup>

Munasabah yang ada di antara dua ayat ini dijelaskan, bahwa setelah Allah mengumpamakan berhala dan orang-orang kafir sebagai sesuatu yang bisa dan lemah. Selain itu, Allah SWT. mengumpamakan dirinya dengan orang yang menyuruh melakukan keadilan dan dia sendiri berada di atas jalan yang lurus, tidak mungkin orang itu dapat melakukan hal tersebut, kecuali jika dia seorang yang sempurna ilmu dan kekuasaan. Dalam ayat-ayat ini dijelaskan apa yang memberikan kesempurnaan ilmu dan kekuasaannya. Maka dijelaskan, bahwa pengetahuan tentang perkara ghaib yang ada di langit dan di bumi hanya pada sisinya. Dijelaskan pula apa yang membuktikan kesempurnaan kekuasaannya,

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

maka dijelaskan bahwa kebangkitan kiamat secepat kedipan mata atau lebih cepat dari itu. Ayat ini secara tegas menjelaskan kekuasaan Allah dan hikmah-Nya, sebab Allah SWT. menciptakan manusia dalam bentuk yang beragam, sebagai bukti kekuasaannya. Selanjutnya Allah kembali menjelaskan dalil-dalil tauhid, dan bahwa Dialah yang berbuat dan berkuasa penuh. Dan sebagian dari jelasnya kesempurnaan kekuasaan dan kebijaksanaannya adalah menciptakan manusia dalam berbagai perkembangannya, kemudian burung yang ditundukkan untuk terbang di antara langit dan bumi serta bagaimana Dia menjadikannya bisa terbang di angkasa tanpa ada yang menahannya selain Dia dengan kesempurnaan kekuasaannya.

Bentuk munasabah yang ada dalam Surat An-Nahl ayat 78 adalah berupa munasabah antar ayat, yaitu munasabah atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain yang dalam kajian ini munasabah terjadi dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 77 dan 79. Munasabah ini berbentuk persambungan dengan cara diatafkannya Surat An-Nahl ayat 78 dengan ayat 77 dan 79 dengan menggunakan huruf ataf, yaitu huruf wawu (و). Sedangkan pada ayat 79 memiliki hubungan dengan Surat An-Nahl dari segi isinya, yang sama-sama menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Disamping itu, kesesuaian kedua ayat tersebut dapat dilihat dari kandungannya, sebab ayat 77 dan 79 Surat An-Nahl sama-sama menjelaskan mengenai kesempurnaan kekuasaan Allah dan ayat 78 Surat An-Nahl menjelaskan tentang bukti dari kekuatan Allah berupa penciptaan manusia dalam berbagai perkembangannya serta burung yang ditundukkan untuk terbang di antara langit

dan bumi serta bagaimana Dia menjadikannya bisa terbang diangkasa dengan kesempurnaan kekuasaannya. .

### TELAAH TAFSIR QS. AN-NAHL AYAT 78

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).<sup>6</sup>

Diantara tafsir-tafsir tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Tafsir At-Tabary<sup>7</sup>

يقول تعالى ذكره: والله تعالى أعلمكم ما لم تكونوا تعلمون من بعد ما أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعقلون شيئا ولا تعلمون، فرزقكم عقولا تفقهون بها ، وتميزون بها الخير من الشرّ وبصركم بها ما لم تكونوا تبصرون، وجعل لكم السمع الذي تسمعون به الأصوات، فيفقه بعضكم عن بعض ما تتحاورون به بينكم والأبصار التي تبصرون بها الأشخاص فتتعارفون بها وتميزون بها بعضا من بعض.

( وَالْأَفْئِدَةَ ) يقول: والقلوب التي تعرفون بها الأشياء فتحفظونها وتفكرون فنفقهون بها.( لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ) يقول: فعلنا ذلك بكم، فاشكروا الله على ما أنعم به عليكم من ذلك، دون الآلهة والأنداد،

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Imam *at-Tabari* nama lengkapnya, Muhammad bin Jarir bin Yazid Khalid bin Kasir Abu Ja'far Al-Tabariyat-Tabari berasal dari Amol, lahir dan wafat di Baghdad. Dilahirkan 224 Hijriyah dan wafat 310 Hijriyah. Ia adalah seorang Ulama yang sulit dicari bandingnya, banyak meriwayatkan hadits, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pentarjihan (penyeleksian untuk memilih yang kuat), riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang sejarah para tokoh dan berita umat terdahulu. Beliau juga seorang ahli tafsir yang terkemuka dimana para ulama berkompeten sependapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir pun yang menyamainya. Judul kitab tafsir beliau ialah Jami' al-bayan fi Tafsir al-Qur'an. Tafsir ini terkenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur* dan didasarkan atas riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW., para shahabat dan tabiin. Tafsir ini terdiri atas tiga puluh jilid dan menjadi referensi utama serta pokok bahasan bagi tafsir-tafsir berikutnya. Kendatipun demikian, tafsirnya berisi kisah atau riwayat yang tidak shahih, termasuk apa yang disebut *israiliyat*. ( al-Qahtan, *Mabahis*, 388-390 ).

فجعلتم له شركاء في الشكر، ولم يكن له فيما أنعم به عليكم من نعمه شريك. وقوله ( وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ) كلام متناه، ثم ابتدئ الخبر، فقيل: وجعل الله لكم السمع والأبصار والأفئدة. وإنما قلنا ذلك كذلك، لأن الله تعالى ذكره جعل العبادة والسمع والأبصار والأفئدة قبل أن يخرجهم من بطون أمهاتهم، وإنما أعطاهم العلم والعقل بعد ما أخرجهم من بطون أمهاتهم.<sup>8</sup>

- Allah SWT berfirman: “Dan Allah Ta’ala telah memberitahukan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui setelah Dia mengeluarkan kalian dari perut ibumu tidak memahami dan tidak mengetahui sesuatupun, maka Dia memberi kalian akal yang dengannya kalian dapat memahami dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memperlihatkan sesuatu yang belum dilihatnya dan menjadikan pendengaran bagi kalian yang dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan diantara kalian, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain.
- “Dan hati”, Allah berfirman: Dan hati yang dengannya kalian dapat mengetahui sesuatu dan dapat menjaga serta memahaminya.
- “Supaya kamu sekalian bersyukur”, dan dikatakan oleh karena itu kita melajukan hal tersebut, maka bersyukurlah kepada Allah terhadap nikmat yang diberikan kepadamu selain tuhan dan musuh-musuh maka Allah menjadikan pada kamu perkumpulan dalam hal bersyukur dan Dia tidak menjadikan kepadamu nikmat dari nikmat-nikmat-Nya yang banyak. Dan Allah berfirman “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun”: perkataan yang tidak diketahui/ dipahami. Kemudian menjadi permulaan kabar, maka dikatakan: dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. Dan sesungguhnya dikatakan seperti itu karena sesungguhnya Allah ta’ala menjadikan hambanya, pendengaran, penglihatan, dan hati sebelum mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka, dan sesungguhnya Allah

---

<sup>8</sup> Ibid.

memberi ilmu dan akal setelah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka.

Dari tafsir tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa manusia tidak mengetahui segala sesuatu pun sebelum dikeluarkan dari perut ibunya, setelah ia dikeluarkan dari perut ibunya Allah memberikan kemampuan kepada manusia yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Pendengaran yang berfungsi sebagai alat untuk mendengarkan suara-suara sehingga manusia dapat mengerti dan memahami sesuatu yang diperbincangkan antara satu orang dengan yang lainnya, penglihatan yaitu berfungsi sebagai alat untuk melihat segala sesuatu sehingga manusia dapat mengenal satu sama lain, dapat melihat bentuk, warna dan lain sebagainya, serta Allah memberikan hati (akal) yang dengan akal tersebut manusia dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan akal manusia dapat berpikir dan dapat memperoleh ilmu, Maka atas nikmat Allah yang diberikan kepada manusia tadi agar manusia bersyukur kepada Allah.

## 2. Tafsir Ibnu Katsir<sup>9</sup>

ثم ذكر تعالى نعمته على عباده، في إخراجهم من بطون أمهاتهم  
لا يعلمون شيئاً، ثم بعد هذا يرزقهم تعالى السمع الذي به يدركون الأصوات،  
والأبصار اللاتي بها يحسون المرئيات، والأفئدة -وهي العقول- التي مركزها  
القلب على الصحيح، وقيل: الدماغ والعقل به يميز بين الأشياء ضارها ونافعها.

---

<sup>9</sup> Tafsir ini ditulis oleh Ismail bin Anwar bin Katsir al-Dimasqy (w. 1372 M. ) dengan judul Tafsir al-Qur'an al-'Adhim. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, barang kali tafsir lebih dekat dengan al-Tabari, tafsir ini termasuk *tafsir bi al-Ma'tsur*. Tafsir ini menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami. Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh asing seperti Israiliyat. Tafsir ini salah satu kitab yang berkualitas dan otentik. Kitab ini telah dicetak beberapa kali dan edisi ringkas telah dipublikasikan, tetapi disuting oleh Muhammad Ali al-Shabuni. Tafsir ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pengarangnya juga seorang ahli hadits dan sejarawan. (Syahat, 'Ulum al-Tafsir, (al-Qahirah : Dar as-Syuruq, t.t), 195-202.

وهذه القوى والحواس تحصل للإنسان على التدرج قليلا قليلا كلما كبر زيد في سمعه وبصره وعقله حتى يبلغ أشده

وإنما جعل تعالى هذه في الإنسان، ليتمكن بها من عبادة ربه تعالى، فيستعين بكل جارحة وعضو وقوة على طاعة مولاه، كما جاء في صحيح البخاري، عن أبي هريرة، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: "يقول تعالى: من عادى لي وليا فقد بارزني بالحرب، وما تقرب إليّ عبدي بمثل أداء ما افترضت عليه. ولا يزال عبدي يتقرب إليّ بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، ولئن سألتني ل أعطيته، ولئن دعاني لأجيبه، ولئن استعاذ بي لأعيذنه، وما ترددت في شيء أنا فاعله ترددي في قبض نفس عبدي المؤمن، يكره الموت وأكره مساءته، ولا بد له منه"<sup>10</sup>

- Allah kemudian menyebut nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, kemudian kepada mereka diberikan indera pendengaran untuk menangkap suara-suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat dan hati (atau akal) dengan perantaranya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk yang bermanfaat atau yang bermadharat. Indera-endera ini diberikan kepada manusia secara bertahap, makin tumbuh jasmaninya makin kuatlah penangkapan indera-inderanya itu hingga mencapai puncaknya. Dan sesungguhnya Allah memberi kepada hamba-hamba-Nya sarana penglihatan, pendengaran, dan pemikiran hanyalah agar memudahkan ia melakukan ibadah dan taat kepada-Nya, Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: Allah berfirman: Barang siapa memusuhi hamba yang Aku kasihi, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Dan tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku, lebih utama daripada berusaha melakukan apa yang Ku fardhukan kepada nya. Dan selalu hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melakukan amal-

<sup>10</sup> Ibid.

amal yang sunnah sampai Aku mencintainya dan jika Aku sudah mencintainya maka Aku adalah menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya yang digunakan untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan, jika ia meminta-minta sesuatu dari pada-Ku, aku akan memberinya dan jika ia berdoa akan Ku sambut doanya dan jika ia berlindung kepada Ku, Aku akan melindunginya. Dan Aku tidak bimbang melakukan sesuatu yang akan Ku lakukannya seperti bimbang-Ku untuk merenggut nyawa orang mukmin yang tidak suka mati padahal Aku pun tidak ingin menyakitinya, namun hal itu adalah sesuatu yang tidak dapat tidak pasti dilaksanakan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ketika manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa kemudian Allah memberikan panca indra untuk dapat dimanfaatkan guna mendapatkan pengetahuan dan ilmu. Itu sebagai isyarat pada permulaan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu berupa panca indra. Dan yang berperan didalamnya adalah pendengaran dan penglihatan, kemudian dari sinilah kegiatan berpikir dimulai dengan menggunakan akal. Dengan demikian, Allah memberi hambanya panca indra untuk merubah dengan menggunakan sarana panca indra itu dari bodoh (tidak mengetahui) menjadi mengetahui, maka Allah menjadikan buat hambanya pendengaran untuk mendengarkan nash-nash ayat Al-Qur'an, dan sunnah (hadis) yaitu dalil-dalil yang dapat didengar yang menjelaskan mengenai perintah agama dan berbagai jenis makhluknya, maka itu menunjukkan tanda-tanda ke-Esaan Allah, menjadikan penglihatan untuk melihat keajaiban ciptaanNya dan keunikan makhluk-makhlukNya sebagai bukti keesaan-Nya.

Dan menjadikan hati sebagai sarana untuk memikirkan ciptaan Allah serta untuk memahami makna segala sesuatu yang ini semua dijadikan sebagai bukti ke-Esaan Allah. Hal ini membutuhkan pengembangan yaitu dengan pendidikan. Allah memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati (akal). Yang

dimaksud hati di sini adalah akal yang berpusat di kalbu. Demikianlah menurut pendapat yang shahih. Daya dan indra ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur, setiap kali tumbuh bertambahlah daya pendengaran, penglihatan dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya cipta itu dimaksudkan agar dia dapat bersyukur dengan beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada Tuhannya. Firman Allah ta'ala dalam Surat Adz-Dzariyyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS. Adz-Dzariyyat: 56).<sup>11</sup>

### 3. Tafsir Al-Maraghy<sup>12</sup>

(وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ) أي والله جعلكم تعلمون ما لا تعلمون بعد أن أخرجكم من بطون أمهاتكم ، فرزقكم عقولا تفقهون بها ، وتميزون الخير من الشر ، والهدى من الضلال ، والخطأ من الصواب ، وجعل لكم السمع الذي تسمعون به الأصوات ، ويفقه بعضهم عن بعض ما تتحاورون به فيما بينكم ، والأبصار التي تبصرون بها الأشخاص فتتعارفون بها ، وتميزون بعضها من بعض ، والأشياء التي تحتاجون إليها في هذه الحياة ، فتعرفون السبل ، وتسلكونها للسعي على الأرزاق والسلع لتختاروا الجيد وتتركوا الرديء ، وهكذا جميع مرافق الحياة ووجوهها لعلمكم تشكرون : أي رجاء أن تشكروه باستعمال نعمه فيما خلقت لأجله ، وتتمكنوا بها من عبادته تعالى ، وتستعينوا بكل جراحة وعضو على طاعته .  
روى البخاري عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال « يقول الله تعالى : من عادى لي وليا فقد بارزني بالحرب ، وما تقرب إلي عبدي بشيء أفضل من أداء ما افترضت عليه ، ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه ، فإذا

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, hlm. 524.

<sup>12</sup> Tafsir ini merupakan karya al- Ustadz al-Akbar as-Syaikh Muhammad Musthafa al-Maraghi. Tafsir beliau terkenal dengan sebutan tafsir Al-Maraghi dan termasuk jenis tafsir periode kontemporer. Al-Maraghi sendiri memulai pendidikannya di sekolah as-Syaikh Muhammad Abduh hingga mencapai puncak kematangan ilmu pengetahuannya di sana. Pada mulanya tafsir ini merupakan catatan-catatan pengajian beliau yang hingga akhirnya di bukukan dan di sebarkan kepada khalayak ramai pada waktu itu. Metode tafsir ini mengikuti metode-metode yang di gunakan oleh para pendahulu-pendahulunya yakni, Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. al-Marghi mengambil riwayatnya melalui Nabi Muhammad SAW., sahabat, dan para tabiin seperti halnya tafsir salaf. Beliau juga meninggalkan cerita-cerita yang mengandung *israiliyyat*. Dzahabi, *Tafsir*, 433-447.

أحبيته كنت سمعه الذي يسمع به ، وبصره الذي يبصر به ، ويده التي يبطش بها ، ورجله التي يمشى بها ، ولئن سألتني لأعطينه ، ولئن دعاني لأجيبته ، ولئن استعاذ بي لأعيذته ، وما ترددت في شيء أنا فاعله ترددي في قبض نفس عبدي المؤمن ، يكره الموت وأكره مساءته ، ولا بد له منه «أي إن العبد إذا أخلص الطاعة صارت أفعاله كلها لله عزّ وجلّ ، فلا يسمع إلا لله ، ولا يبصر إلا لله أي لما شرعه الله له ، ولا يبطش ولا يمشى إلا في طاعته عزّ وجلّ ، مستعينا به في ذلك كله»<sup>13</sup>

- Allah SWT berfirman: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati” yaitu Dan Allah menjadikan mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rizki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. ”Agar kalian bersyukur” yaitu harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.
- Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Allah Ta’ala berfirman, ‘Barang siapa memusuhi seorang penolong-Ku, berarti dengan terang-terangan dia telah memerangi Aku. Tidak ada sesuatupun yang digunakan hamba-Ku untuk mendekatkan dirinya kepada-Ku yang lebih utama daripada melaksanakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku masih saja melakukan perbuatan-perbuatan sunat untuk mendekatkan dirinya kepada-Ku hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Aku

---

<sup>13</sup> Ibid.

menjadi pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, penglihatannya yang dengan itu dia melihat, tangannya yang dengan itu dia memegang, dan kakinya yang dengan itu dia berjalan. Jika dia meminta, Aku pasti memberinya, jika dia berdoa, Aku pasti memperkenankannya, dan jika dia memohon perlindungan kepada-KU, Aku pasti melindunginya. Aku tidak ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku adalah pelakunya seperti Aku tidak ragu-ragu dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin dan dia tidak suka mati, dan Aku tidak suka memperlakukannya dengan buruk, tetapi dia harus mati. Hadits ini bermakna sesungguhnya apabila hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah, maka seluruh perbuatannya akan diperuntukkan bagi Allah 'Azza Wa Jalla'. Maka dia tidak mendengar, kecuali hanya untuk Allah semata, yakni karena apa yang telah disyariatkan Allah kepadanya tidak memegang dan tidak berjalan kecuali dalam ketaatan kepadanya sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam melakukan semua itu.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami, bahwa sebagian dari nikmat Allah adalah dengan dikeluarkan/dilahirkannya anak dari perut ibunya tanpa mengetahui sesuatu apapun. Allah mengeluarkan manusia itu dari rahim ibu, pada waktu itu dia tidak mengetahui apa-apa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya jiwa manusia ketika dalam permulaan diciptakan itu masih kosong dari ilmu pengetahuan dan ilmu mengenai masalah-masalah dunia maupun akherat. Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan dan akal, kesediaan-kesediaan (bakat) dan kemampuan pada diri manusia. Setelah manusia lahir dengan hidayah Allah segala bakat-bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan, kejahatan, kebenaran dan kesalahan yang hak dan batil. Dan dengan bakat pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu manusia mengenali dunia sekitarnya, dan mempertahankan hidupnya serta mengadakan hubungan sesama manusia.

Dan dengan perantaraan akal dan indra itu pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Allah menganugerahkan kepada hambanya pendengaran, penglihatan dan hati agar mereka bersyukur, yakni bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanyanya sebagai bukti kekuasaannya. Sehingga ia menambahkan, bahwa awalnya syukur adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa dan yang menjadi sesembahan satu-satunya. Al-Maraghi menafsirkannya, bahwa bersyukur kepada Allah adalah dengan menggunakan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, dengan tujuan agar dapat beribadah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

#### 4. Tafsir Al-Misbah<sup>14</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. Anl-Nahl: 78).

Ayat ini menyatakan : Dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang

---

<sup>14</sup> Tafsir ini di tulis oleh Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Tafsir al-Mishbah ini mulai di tulis di Cairo pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H. Yang bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Dalam penyusunan tafsir ini beliau banyak menukil dari para pakar tafsir di antaranya : Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biqai' (w. 885 H-480 M), Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa beberapa pakar tafsir lain. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 2-8.

ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu.

Ayat di atas menggunakan kata (السمع) *as-sam'* pendengaran dengan bentuk tunggal yang menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-Abshar'* penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-Af'idah'* aneka hati yang juga berbentuk jamak. Kata *al-Af'idah'* adalah bentuk jama' dari kata (فؤاد) *fu'ad* yang diterjemahkan aneka hati yang kebanyakan ulama' mengartikannya dengan akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurkaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sungguh tepat karena dalam ilmu kedokteran bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut. Dengan demikian perurutan penyebutan indera-indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera-indera tersebut.

Ayat di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan, yang alat pokok pada obyek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada obyek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati. Dalam pandangan Al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala ataupun pikiran, banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera bahkan oleh akal manusia sehingga dari sinilah Al-Qur'an menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan juga memerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir dan mengasah pula daya kalbu.<sup>15</sup>

Firman-Nya (لا تعلمون شيئا) *la ta'lamuna syai'an*/ tidak mengetahui suatu apapun dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar apabila yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy* yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi, tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa. Di samping itu, ia juga mengetahui walau sekelumit tentang wujud dirinya.<sup>16</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang

<sup>15</sup> Tafsir Al-Misbah, hlm. 304

<sup>16</sup> Tafsir Al-Misbah, hlm. 305

membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.

Berhubungan dengan surat An-Nahl ayat 78, Abdul Fatah Djalal mengkritisi bahwasanya setelah Allah SWT. mengingatkan bahwasanya anak yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, kemudian Allah menyatakan bahwa dia menganugerahkan padanya seperangkat alat potensial yang memungkinkannya meraih ilmu pengetahuan. Secara khusus, Allah menyebutkan pendengaran, penglihatan dan kalbu. Masing-masing dalam bentuk jama' yang jelas mengisyaratkan, bahwa kata-kata *al-Absar* dan *al-af'idah* mengandung pengertian yang lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata *al-basar* dan *al-qalb*. Ungkapan dalam bentuk jama' tersebut menguatkan pendapatnya berkenaan dengan penggunaan istilah *al-qalb* dalam artian *al-qalb*. Atas dasar ini, maka kata *al-af'idah* dapat diartikan *al-qalb* dan *al-'aql*, sedangkan kata *al-abshar* kiranya mencakup segala indra hanya yang digunakan dalam mencari ilmu.<sup>17</sup>

Mendengarkan (*al-sam'a*) dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk mufrad (tunggal), sedangkan penglihatan (*al-absar*) dalam kebanyakan ayat al-Qur'an, khususnya dalam surat An-Nahl ayat 78 disebutkan dalam bentuk jama'. Hal ini merupakan salah kemukjizatan komposisi al-Qur'an, di mana dalam hal ini indra pendengaran (*al-sama'*) bisa menerima berbagai suara dari semua arah. Sementara mata tidak dapat melihat, kecuali apabila seseorang mengarahkan penglihatannya ke arah benda yang hendak dilihatnya.

Dalam redaksi ayat ini, menggunakan kata *al-sam'a* dan *al-absar*.

Menggunakan kata *al-sam'a* dari kata *uzun* (ؤذن), karena di dalamnya

---

<sup>17</sup> Abdul Fatah Jalal, Minal Ushulut Tarbawiyah fil Islam, terj. Hery Noer Aly, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1099), hlm. 157.

mengandung arti optimalisasi atau lebih memfungsikan telinga sebagai sarana untuk mendengarkan. Serta dilandasi dengan perhatian penuh terhadap apa yang didengarnya. Sedangkan kata *al-absar* digunakan daripada kata *'uyun* atau *ainun*, karena kata *al-absar* mengandung arti dapat mengamati sesuatu atau diartikan juga penglihatan hati. Jadi, di sini menunjukkan suatu pengamatan yang sifatnya lebih komprehensif. Anugerah pendengaran, penglihatan dan hati pada manusia agar manusia dapat berfikir, merenungi dan memperhatikan apa yang ada disekitarnya. Dengan ini pula diharapkan manusia dapat terdidik secara ilmiah untuk meneliti dan menganalisis mengambil kesimpulan dan berfikir, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan temuan.

Dengan demikian, berpijak pada Surat An-Nahl ayat 78 itu apabila diidentifikasi. Potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia itu meliputi akal pikiran (otak), hati dan indra. Potensi apapun yang ada pada diri manusia masing-masing mempunyai fungsi masing-masing, sehingga dapat tumbuh dan berkembang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, baik di sengaja maupun secara alami. Untuk itu, manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikan semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupannya.

## **Analisis Surat An-Nahl ayat 78**

### **1. Pengembangan Potensi**

Sesuai dengan para ahli tafsir di atas menyebutkan bahwa potensi yang diberikan Allah kepada anak manusia sungguh tidak terbatas, di antara dari potensi yang harus dikembangkan adalah dalam kandungan Surat An-Nahl ayat 78 tentang anak dan potensi yang diberikan berupa indra dan hati. Pengembangan itu harus dilakukan seoptimal mungkin untuk dapat

difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah. Potensi anak secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni potensi jasmani dan potensi rohani sebagaimana tercover dalam Surat An-Nahl ayat 78 yang harus dikembangkan. Usaha-usaha pengembangannya hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua maupun pendidik agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras, serasi dan seimbang.

Di antara potensi yang harus dikembangkan sehubungan dengan surat An-Nahl ayat 78 adalah:

a. Potensi rasa/indrawi anak.

Cara pengembangan potensi indrawi (pendengaran dan penglihatan), potensi pendengaran digunakan untuk mendengarkan nash-nash ayat Al-Qur'an dan Hadits, yaitu dalil-dalil yang dapat didengar yang menjelaskan mengenai perintah agama, sedangkan potensi penglihatan pengembangannya dengan cara digunakan untuk melihat keajaiban dan keunikan makhluk-makhluk Allah. Sehingga dengan potensi pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu manusia-manusia mengenali lingkungannya dan mempertahankan hidupnya serta dapat berinteraksi dengan sesama manusia. Potensi ini perlu dikembangkan secara psikis menuju pembentukan akhlak al-karimah. Jalannya potensi rasa/indrawi perlu dikendalikan oleh orang tua agar tidak menyimpang dari kendali akidah Islamiyah. Potensi rasa yang ada dalam setiap diri anak harus dikembangkan melalui usaha pendidikan yang tepat. Ia diarahkan untuk

membiasakan diri untuk bisa merasakan atau menghayati tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan ini, perasaan anak akan menjadi semakin halus. Selain itu, orang tua ataupun pendidik akan dimintai pertanggung jawaban. Perasaan anak juga perlu dibimbing dan diarahkan supaya senantiasa terdasari oleh akidah Islamiah, sehingga nantinya diharapkan suara hatinya terus menerus memancarkan nilai-nilai kemurnian akidah Islamiah, dan pada gilirannya dengan terbiasanya perasaan terarahkan pada objek yang positif menurut pandangan akidah dan terjauh dari objek yang negatif niscaya akan terbentuk sebuah karakter muslim yang benar-benar terpatri menjadi sebuah kepribadian pada diri anak.<sup>18</sup>

b. Potensi akal pikiran (otak).

Potensi akal digunakan untuk memahami sesuatu dan membedakan antara yang baik dan yang buruk menjelaskan antara yang bermanfaat dan yang madharat, maka dari itu pengalaman dan pengetahuan untuk manusia semakin bertambah dan berkembang menuju kesempurnaan. Potensi akal ini membedakan antara makhluk Allah yang bernama manusia dengan makhluk lain. Potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan, sehingga potensi yang ada tidak statis. Ia akan berkembang dari hari ke hari menuju kedewasaan berpikir. Ia dapat menelaah, merenungi dan menghayati segala hal yang dihadapi termasuk pula dapat merenungi segala gejala alam.<sup>19</sup>

Berkembangnya potensi pikir anak harus didasari oleh nilai-nilai fitrah Islamiah yang telah dibawa sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak justru menyabut nilai-nilai akidah yang

---

<sup>18</sup> M. Nipan Abdul Halim, hlm. 55-59

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 50-51.

telah diikrarkan dihadapan Allah sebelum ia lahir ke dunia. Potensi pikir perlu terus menerus dikembangkan. Tetapi objek yang dipikirkan hanyalah hal-hal yang di luar dzat Allah. Jangan sampai memikirkan tentang bagaimana dan macam apa dzat Allah. Karena dengan memikirkan segala kejadian alam ini, akidah akan semakin menancap kuat dalam hati dan dengan mencoba memikirkan dzat Allah akan rusaklah diri dan akidah seseorang.<sup>20</sup> Dengan demikian, pihak orang tua dan pendidik berkewajiban dalam rangka membimbing dan mengembangkan jalan pemikiran anak ke arah yang benar.

c. Potensi hati (qalb).

Potensi ini bila dikembangkan sanggup menghancurkan karat-karat keburukan karena adanya pengaruh perspektif yang cemerlang atau disebabkan keberhasilan yang luar biasa atau karena terkalahkannya yang kuat oleh yang lemah dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Potensi qalb (hati) ini banyak sekali hubungannya dengan etika (moral, keindahan, seni, estetika). Mengenai potensi qalb (hati) ini, setiap detik bisa berubah. Apakah ini mengenai motif, sifat, tujuan, kebutuhan, perasaan, nilai, naluri hati, maka pendidikan keimananlah yang akan menetapkan ini semua, sehingga tidak mudah berubah. Proses pengembangan potensi hati anak melalui pendidikan akidah Islamiyah. Pokok-pokok pendidikan ini mulai diberikan secara menyeluruh.

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 51-55

<sup>21</sup> M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 17.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak hubungan untuk mengembangkan potensi hati pada anak adalah sebagai berikut:

#### 1) Mengumandangkan azan dan iqamat

Islam mengajarkan untuk menyuarakan adzan ditelinga kanan dan iqamat ditelinga kiri. Hal ini adalah merupakan talqin (pengajaran) bagi hati anak tentang syari'at Islam ketika ia memasuki dunia. Ini menunjukkan pendidikan pertama bagi hati anak begitu lahir ia memperkenalkan kalimat tauhid ke telinga bayi. Ditelinga kanan dikumandangkan adzan dan telinga kiri iqamat.<sup>22</sup> Pendidikan tauhid yang demikian ini diteladankan Rasul sebagaimana hadis:

عن عبيد بن أبي رافع عن أبيه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم  
:أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ {رواه الترمذي} <sup>23</sup>

“Rasul mengumandangkan adzan pada telinga Hasan putra Ali ketika baru dilahirkan oleh Fatimah sebagaimana kalmia adzan untuk shalat”. (HR. Tirmidzi).

Dengan memperdengarkan adzan dan iamat ke telinga bayi berarti pendidikan tauhid (akidah) telah dimulai. Sehingga ia akan teringat pada ikrar tauhidnya sebelum dilahirkan ke dunia. Maka lebih bisa diharapkan fitrah Islamiyahnya yang dibawanya sejak lahir akan terselamatkan dengan baik.

#### 2) Memberi nama yang baik

---

<sup>22</sup> M. Nipah Abdul Halim, hlm. 165

<sup>23</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah, *Jami'us Shahih wahua Sunan Tirmidzi*, Juz IV, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub, t.th.), hlm. 82.

Nama adalah sesuatu yang bakal mengingatkan si empunya nama itu setiap saat dan terpatri dalam hatinya , maka orang tua wajib memberi nama yang baik artinya baik dari segi lafalnya/segi maknanya agar dengan nama itu sang anak merasa terdidik olehnya. Terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik.<sup>24</sup>

Hubungannya pemberian nama Nabi bersabda:

عن أبي موسى رضي الله عنه قال : وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ {رواه البخاري} <sup>25</sup>

“Seorang sahabat berkata: tatkala anakku lahir aku menghadap Nabi. Maka beliau memberinya nama Ibrahim”. (HR. Bukhari).

Islam menganjurkan untuk memanggil anak dengan nama yang baik jika tidak akan menimbulkan kedengkian dan berbagai penyakit hati. Nama yang baik akan mengingatkan anak pada kebaikan dan sekaligus mengandung unsur do'a, harapan dan pendidikan.

### 3) Menyusui hingga bayi berumur 2 tahun

Unsur pendidikan yang diberikan kepada ibu lewat air susu ini memiliki arti yang sangat urgen, selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan ruhaninya dapat berlangsung dengan baik.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

<sup>24</sup> M. Nipan Abdul Halim, hlm. 166

<sup>25</sup> Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Juz V, (Beirut: Dar Fikri), hlm. 216.

<sup>26</sup> M. Nipan Abdul Halim, hlm. 175.

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang tua, ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu”.(QS. Luqman: 14).<sup>27</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas, Al-Maraghi menafsirkan bahwa persusuan yang dilakukan seorang ibu kepada anaknya pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan yang diberikan sang ibu melalui kasih sayang. Melihat pengorbanan yang demikian besar, maka anak harus mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya, karena sebab itulah, maka seorang anak wujud ke dunia. Karena kebutuhan yang dibutuhkan bagi bayi adalah kasih sayang orang tua, khususnya sang ibu yang telah menyusui.

Dalam pandangan Islam ketika anak lahir menyusui anak termasuk pilar pendidikan yang terpenting sehingga sumber hukum yang pertama yakni Al-Qur'an menganjurkan kepada umat Islam agar ibu menyusui anaknya selama dua tahun secara sempurna dari air susu mereka sendiri sebab hal itu akan memberi pengaruh yang sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhaninya. Dengan menyusui ini akan terjalin hubungan batin (hati) antara seorang anak dengan orang tuanya dengan baik karena si anak merasa sudah dirawat, dididik dengan baik.

#### 4) Menanamkan kebiasaan beribadah

Setelah anak menginjak dewasa/baligh ditanamkan kebiasaan beribadah dalam hal ini kepada anak usia 7 tahun hendaklah diberikan pendidikan

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, hlm. 413.

shalat secukupnya dan ketika berusia 10 tahun orang tua harus memberikan penekanan yang serius jika sampai meninggalkan shalat.<sup>28</sup> Sabda Nabi saw.:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُكُمْ سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ {رواه أبو داود}<sup>29</sup>

“Dari Amr ibn Suaib dari ayahnya dari neneknya berkata: Rasul bersabda: “Perintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka untuk shalat ketika berumur 10 tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).

Di sini jiwa anak mulai ditata khususnya hati untuk senantiasa ikhlas dalam menjalankan perintah Allah yang berupa shalat sebagai suatu kewajiban.

#### 5) Meneladankan akhlakul karimah

Akhlak erat kaitannya dengan kebiasaan, maka pihak orang tua hendaklah bertindak ekstra hati-hati dalam hal ini. Teladankanlah kepada anak-anak dengan akhlak al-karimah supaya mereka dapat berakhlak mulia dengan cara: a) Menceritakan kisah Nabi dan kisah-kisah ringan lain yang berisi keteladanan akhlak; dan b) Melatih kebiasaan anak agar mengucapkan kata-kata haarian yang terpuji, bagaimana cara anak bersopan santun, dan lain-lain.

Konsep dan proses pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan potensi harus dapat melihat kedudukan anak sebagai subjek didik yang memiliki potensi untuk diberdayakan dan dikembangkan. Artinya, pendidikan merupakan proses humanisasi dalam

<sup>28</sup> M. Nipan Abdul Halim, hlm. 184.

<sup>29</sup> Abi Dawud Sulaiman ibn al-Syijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, (Beirut: Dar Fikr, 1994), hlm. 127.

pendidikan yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi yang ada padanya. Anak dapat dibesarkan (potensi jasmaniah) dan diberdayakan (potensi rohaniah) sebagaimana penjelasan di atas agar dapat berdiri sendiri serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan menurut Ali Syariati, menawarkan lima faktor yang secara kontinue dan simultan membangun potensialitas personal anak didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor ibu yang memberikan kepadanya struktur dan dimensi rohaniahnya. Di sini sang ibu senantiasa memelihara rohani serta menanamkan pendidikan awal para anaknya.
- b. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
- c. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya kedewasaan dan sifat lahiriyah.
- d. Faktor masyarakat dan lingkungan.
- e. Faktor kebudayaan umum masyarakat ataupun kebudayaan umum di dunia keseluruhan.<sup>30</sup>

Dengan itu semua, diharapkan dapat membantu dalam rangka mengembangkan potensi anak dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan dapat mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Dengan didukung kelima faktor tersebut yang merupakan stimulasi yang dapat mengembangkan potensi anak didik dalam berbagai dimensinya. Oleh karena itu, orang tua (pendidik) dituntut untuk

---

<sup>30</sup> Ali Syariati, "On the Sociology of Islam", terj. Hamid Algar, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, (Jakarta: al-Huda, 2001), hlm. 46-47.

menjaga dan menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri anak, sehingga akhirnya dapat dioptimalisasikan dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Maka dengan demikian, pengembangan potensi tersebut dapat memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara utuh, harmonis, integratif sesuai dengan nilai-nilai dan hakikat humanisasi. Melalui proses pendidikan, akan dapat menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian anak dengan melalui latihan spiritual ilahiyah, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan terhadap perkembangan potensi anak. Oleh karena itu, anak dalam segala aspeknya, baik secara individual maupun secara kolektif harus dapat memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan menjadi insan kamil. Sehingga keberadaannya secara fungsional menjadi pemeran utama bagi terwujudnya tatanan dunia yang *rahmatan li al-'Alamin*.

## **2. Pendidikan Anak**

Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Islam yaitu membekali anak agar menjadi hamba Allah (Abdullah) yang bertakwa dan beribadah semata-mata hanya karena Allah, menghantarkan anak agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat, menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga anak dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim, serta memperluas pandangan hidup anak sebagai makhluk individu, sosial dan religius sehingga nantinya akan terbentuk pribadi anak yang shaleh yang dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Maka disini nilai-nilai Pendidikan Islam terkait dengan pendidikan anak.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik (anak) merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>31</sup>

Dengan demikian, anak merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju ke arah kedewasaan.

Potensi yang diberikan Allah yang berupa penglihatan, pendengaran dan hati dianugerahkan sebagai sarana untuk belajar. Sehubungan dengan itu, al-Maududi mengatakan sebagaimana dikutip oleh al-Nahlawi yang mengatakan, bahwa pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Hati merupakan sarana untuk membersihkan ilmu pengetahuan yang murni. Jika ketiga pengetahuan itu dipadukan, maka terciptalah ilmu pengetahuan ilmu yang sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepada anak manusia hanya dengan pengetahuan itulah, manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk pada kehendaknya, maka anak manusia seharusnya memanfaatkan potensi dari Allah tersebut untuk kepentingan pendidikannya.

---

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.47.

Bentuk potensi yang telah dianugerahkan Allah sangat urgensi sekali untuk dapat dikembangkan, khususnya bentuk potensi yang ada dalam Surat An-Nahl ayat 78 hubungannya dalam pendidikan anak. Sehingga dari sini akan terwujud suatu kedewasaan baik itu kedewasaan jasmaniah dan kedewasaan rohaniah sehingga anak dapat memilih, memutuskan dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Bentuk anugrah yang telah dianugerahkan Allah tersebut untuk mencapai pengetahuan, karena semua pengetahuan yang kita miliki adalah *muktasabah* (diperoleh melalui usaha), di antaranya dapat diperoleh melalui proses yang amat lama, yaitu melalui pendidikan. Sekalipun terlihat, bahwa ada pula pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya fitrah. Karena anak manusia ketika dilahirkan itu tidak mengetahui sesuatu apapun. Artinya lembaran-lembaran hatinya masih bersih dan belum ada goresan apapun. Kemudian diberikan pendengaran, penglihatan dan kalbu agar dengan itu, kamu sekalian dapat menuliskan berbagai hal dilembaran hatinya. Selain itu, ketiga bentuk potensi tersebut sebagai sarana untuk merenung, tafakkur, berfikir jernih serta meneliti alam semesta ini. Kemudian dengan akal dan hatinya digunakan untuk mengolah alam ini untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Anak manusia dididik secara ilmiah melalui berfikir, observasi, diskusi hingga menyimpulkan sampai akhirnya dapat meraih ilmu pengetahuan dan menghasilkan sesuatu. Semua itu dapat dilakukan dan diperoleh melalui bimbingan dan arahan dari orang tua maupun dari guru lewat proses belajar mengajar di dalam sebuah pendidikan yang dengan jalan ini diharapkan dapat menghantarkan anak pada tingkat kedewasaan. Selain itu untuk membekali anak dengan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai dan mengembangkan skill (ketrampilan) anak.

Selain ketiga potensi tersebut, Allah juga membekali sendiri jiwa anak dengan berbagai potensi yang berbeda-beda, baik itu kualitas maupun kuantitasnya antara anak yang satu dengan anak yang lain. Potensi itu di antara lain berupa bakat, minat, intelegensia/kecerdasan, sifat-sifat kepribadian dan kemampuan/kehendak. Semua potensi tersebut memiliki keterbatasan. Setiap anak memiliki peluang untuk berbuat, berkarya dan sukses dalam hidupnya dengan mendayagunakan potensi-potensi yang dimilikinya. Bakat, minat dan intelegensi/kecerdasan memang sangat menentukan corak dan tingkat keberhasilan. Sehingga seorang anak akan sukses dalam karya-karya yang sesuai dengan bakat dan minatnya serta bila ditunjang oleh intelegensi/kecerdasan yang memadai. Tingkat keberhasilan itu berbeda-beda antara anak satu dengan anak yang lain, meskipun jenis bakat dan minatnya sama. Namun kualitas dan kuantitasnya pasti tidak sama. Perbedaan itu akan menjadi lebih besar bila yang satu ditunjang oleh intelegensi yang baik, sedangkan yang lain, intelegensinya rendah.

Maka dari itu, untuk mendukungnya diperlukan pemberian kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi mereka secara optimal. Ini berarti pendidikan harus dapat mendukung bakat dan kemampuan anak didik. Pengembangan potensi sebagaimana dalam Surat An-Nahl ayat 78 adalah untuk menghantarkan anak manusia dapat mencapai tujuan pendidikan, yakni supaya mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah sebagaimana penjelasan al-Maraghi bahwa dengan nikmat yang telah diberikan Allah tersebut kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan cara menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk beribadah kepada-Nya dan agar setiap anggota tubuh kalian dapat digunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Karena seseorang

belum dikatakan bersyukur kepada Allah, melainkan apabila kenikmatan yang diperolehnya itu digunakan untuk sesuatu yang disenanginya, bukan yang disenangi itu untuk kemanfaatan dzat-Nya Allah sendiri tetapi justru untuk kemanfaatan hamba-hambaNya belaka, sehingga akan tercipta kemakmuran di muka bumi ini. Oleh karena itu, semua nikmat yang diberikan Allah SWT. dapat disyukuri melalui tiga cara, yaitu:

a. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati adalah menyadari dengan sepenuh hati, bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah. Syukur dengan hati juga berarti rela dengan semua pemberian Allah, baik berupa nikmat maupun yang dalam pandangan manusia dianggap negatif. Oleh karena itu, dipandang kufur, orang yang berkeyakinan bahwa semua yang didapatkan adalah hasil keringatnya sendiri atau atas dasar kemampuannya sendiri.

b. Syukur dengan lidah

Syukur dengan lidah artinya mengakui adanya ucapannya bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Islam mengajarkan agar pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi *alhamdulillah* dan padanannya.

c. Syukur dengan perbuatan

Syukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Atas dasar ini, maka setiap orang yang diberi nikmat harus merenungkan

apa tujuan diberikannya nikmat, dan semua nikmat yang diberikan Allah SWT. harus digunakan secara baik sesuai dengan syari'at.<sup>32</sup>

Melihat hal di atas, maka semua kenikmatan yang diberikan Allah sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nahl ayat 78 yang berupa potensi jasmani dan rohani harus dikembangkan melalui pendidikan. Sebab pendidikan adalah suatu proses mensyukuri nikmat Allah SWT. melalui perbuatan. Untuk semua itu, pendidikan hendaknya dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi ataupun bakat-bakat yang ada pada diri anak sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan itu bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tujuan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa anak sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Anak yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Ini pulalah yang membuat anak manusia itu istimewa dan lebih muda yang sekaligus berarti bahwa ia adalah sebagai makhluk pedagogik. Dalam hal ini pendidikan yang harus diberikan kepada anak antara lain pendidikan akidah, pendidikan akhlak, ibadah (syari'ah), dan intelektual.

---

<sup>32</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 49.

a. Pendidikan iman (akidah).

Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sedemikian mendasarnya pendidikan akidah ini bagi anak-anak, karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini.<sup>33</sup> Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya. Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

b. Pendidikan ibadah.

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan ilmu fikih dan fikih Islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan di dalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertakwa.<sup>34</sup> Pendidikan ibadah di sini, khususnya pada pendidikan shalat yang merupakan tiang dari segala amal ibadah sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

---

<sup>33</sup> M . Nipan Abdul Halim, 94

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 102

“Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.(QS. Luqman: 17).<sup>35</sup>

Pendidikan shalat dalam konteks ayat tersebut tidak hanya terbatas tentang tata cara untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat fi'liyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat. Anak harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.

c. Pendidikan akhlak (moral).

Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap untuk mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan, dosa dan tradisi jahiliyah. Keluarga merupakan tempat pertama yang harus meletakkan pendidikan akhlak dalam diri anak dengan jalan melatih dan membiasakan hal-hal yang baik. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya. Kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.<sup>36</sup> Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, hlm. 413.

<sup>36</sup> Chabib Thoaha, hlm. 108.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18).<sup>37</sup>

d. Pendidikan intelektual.

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.<sup>38</sup> Pendidikan intelektual ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan iman, moral dan fisik dalam rangka membentuk pribadi anak secara integral dan di dalam mendidik anak secara sempurna agar menjadi seorang insan yang konsisten dalam melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawabnya, pelaksanaan pendidikan intelektual ini mencakup tiga masalah yang krusial dan saling terkait, yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berfikir dan pemeliharaan kesehatan intelektual.

Dengan diberikannya pokok-pokok pendidikan anak tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan mukmin yang benar-benar shaleh, insan yang kuat akidahnya, mantap ibadahnya, mulia akhlaknya dan cemerlang pemikirannya, sehingga kepribadian mereka terbentuk menjadi pribadi muslim yang kuat.

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, hlm. 413.

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 33.

Untuk potensi yang diberikan Allah kepada anak adalah berupa jasmani, juga dilengkapi pula dengan roh (jiwa/psikis) yang memiliki berbagai potensi dan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Potensi fisik berfungsi karena memperoleh energi (tenaga) dari roh (psikis), sebaliknya potensi psikis yang digerakkan oleh energinya sendiri hanya berfungsi di dalam kesatuannya dengan tubuh (jasmani).

Dalam kesatuan yang unik itulah, anak memiliki potensi psikis yang utama berupa kesadaran. Energi roh menggerakkan otak yang bersifat material, sehingga terjadi proses berpikir sebagai potensi psikis. Energi tersebut menggerakkan panca indra yang bersifat fisik, sehingga terjadi kesadaran penglihatan melalui mata, pendengaran melalui telinga, penciuman melalui hidung, melalui kulit anak mampu meraba dan dengan lidah mampu untuk mengecap.<sup>39</sup> Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang di dalamnya menjelaskan keadaan anak manusia yang dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkani potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi-potensi yang dianugerahkan Allah tidak akan berguna dengan baik tanpa ditumbuhkembangkan agar dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan.

Dari uraian tersebut kiranya dapat diperoleh gambaran yang jelas, bahwa anak yang dilahirkan itu memiliki kelengkapan potensi jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan potensi jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan

---

<sup>39</sup> Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 236.

potensi rohaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungannya dengan persoalan ini, maka pendidikan memegang peranan yang penting bagi pengembangan potensi anak.

### **PENUTUP**

Sesuai dengan para ahli tafsir di atas menyebutkan bahwa potensi yang diberikan Allah kepada anak manusia sungguh tidak terbatas, di antara dari potensi yang harus dikembangkan adalah dalam kandungan Surat An-Nahl ayat 78 tentang anak dan potensi yang diberikan berupa indra, akal dan hati. Pengembangan itu harus dilakukan seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah.

Potensi anak secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni potensi jasmani dan potensi rohani sebagaimana tercover dalam Surat An-Nahl ayat 78 yang harus dikembangkan. Usaha-usaha pengembangannya hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua maupun pendidik agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras, serasi dan seimbang.

Akan tetapi kita sebagai manusia yang diberi potensi yang begitu besar oleh Allah SWT. harus betul-betul mampu mengembangkan potensi tersebut, agar kita tidak tergolong orang-orang yang diancam oleh Allah SWT. Dalam Surat AL-A'raf Ayat 179 sebagai berikut :

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami sediakan untuk mereka jahannam banyak dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati (tetapi) tidak mereka gunakan memahami, dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar, mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai”.

*Wallahu a'lamu bi showaabi*

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI

Ghofur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Hamdani, M., *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Juz V, Beirut: Dar Fikri.

Jalal, Abdul Fatah, *Minal Ushulut Tarbawiyah fil Islam*, terj. Hery Noer Aly, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1999.

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis*, Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Najati, Mohammad Usman, "Al-Qur'an wa Ilmu Nafsi", terj. Ahmad Roffi Usmani, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2000.

Syijistani -Al, Abi Dawud Sulaiman ibn, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, Beirut: Dar Fikr, 1994.

Surah, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn, *Jami'us Shahih wahua Sunan Tirmidzi*, Juz IV, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub, t.th.),

Syahtat, *'Uhum al-Tafsir*, al-Qahirah : Dar as-Syuruq, t.t.

Syariati, Ali, "On the Sociology of of Islam", terj. Hamid Algar, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Jakarta: al-Huda, 2001.

Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro. 1991.

Yamin, Martinis. *Paradigma pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press). 2008.

Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN-Malang Press. 2008.

Amarodin : Tela'ah Tafsir...

Yunus, Mahmud. Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran. Jakarta: Hindakarya  
Agung. 1978